

PENGARUH TRANSAKSI HUBUNGAN ISTIMEWA TERHADAP TARIF PAJAK EFEKTIF DENGAN *LEVERAGE* SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Donny Indradi¹⁾, Mulyer Mananda Setyahadi²⁾

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang, Tangerang
Selatan, Indonesia

Email: donny03.unpam@gmail.com¹⁾, dosen01111@unpam.ac.id²⁾

Abstract

This research aim to find out the influence of a related relationship on an effective tax rate with leverage as a moderating variable to the manufactur companies which are listed in Indonesia Stock Exchange during the 2011 – 2015 periods. This study uses quantitative research methods with secondary data obtained through prantara media that have been processed and documented. The population in this research is forty four companies after choosing to use purposive sampling to be as many as nine companies with five years of research so that the total sample of 45. This research uses hypothesis test instrument that is multiple linear regression test, partial test (t test), coefficient of determination test, correlation coefficient test, and Moderated Regression Analysis (MRA) with 5% signficance level. The result of this research is that the related relationship transaction which is measured using the variable of the related party and the related party debt have significant effect to the effective tax rate, and this research shows that leverage can not moderate the relationship between the related relationship to the effective tax rate

Keywords: *effective tax rate; related relationship; affiliated transaction;, and leverage*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh transaksi hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif dengan *leverage* sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011 – 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang didapat melalui media prantara yang sudah diolah dan sudah terdokumentasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak empat puluh empat perusahaan setelah di pilih menggunakan *purposive sampling* menjadi sebanyak sembilan perusahaan dengan lima tahun penelitian sehingga total sample sebanyak 45. Penelitian ini menggunakan alat uji hipotesis yaitu uji regresi linier berganda, uji parsial (Uji t), uji koefisien determinasi, uji koefisien korelasi, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari penelitian ini adalah

bahwa transaksi hubungan istimewa yang di ukur menggunakan variabel piutang hubungan istimewa dan hutang hubungan istimewa berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif, dan penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak dapat memoderasi hubungan antara transaksi hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif .

Kata Kunci : tarif pajak efektif; transaksi hubungan istimewa; transaksi perusahaan afiliasi; leverage

1. PENDAHULUAN

Salah satu sumber pendapatan Pemerintah adalah dari Pajak baik Pajak dari WP Badan atau orang Pribadi dan merupakan pendapatan terbesar bagi Negara. Dalam kewajiban sebagai Wajib Pajak Badan, banyak Badan atau Perusahaan baik berskala kecil hingga Nasional, maupun multinasional yang melakukan perencanaan pajak hingga penggelapan pajak. Transaksi hubungan istimewa adalah cara yang dipakai untuk mengurangi pembayaran pajak

Transfer Price dengan perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dilakukan perusahaan untuk menurunkan laba Perusahaan sehingga beban pajak yang dibayar menjadi berkurang. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena berbagai bentuk transaksi hubungan istimewa yang terjadi di dunia nyata dilakukan untuk tujuan penghindaran pajak. (Oktavia *et al* , 2012). Pada dasarnya transaksi hubungan istimewa dapat menaikkan laba Perusahaan karena transaksi Perusahaan tidak terlalu besar dan dapat dilakukan penghematan biaya dan dapat melakukan kontrak jangka panjang dengan harga penjualan yang disepakati dan tidak khawatir akan terjadinya harga yang terus meningkat di masa datang.

Perusahaan Induk dan Perusahaan Anak adalah transaksi yang mempunyai hubungan Transaksi perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa adalah transaksi terhadap perusahaan yang mempunyai hubungan khusus (Contoh Induk dan anak perusahaan) yang memungkinkan terjadinya rekayasa harga transaksi. Pemerintah terutama Dirjen Pajak telah melihat timbul harga yang tidak wajar. Harga yang tidak wajar ini dikenal dengan istilah *transfer price*. (Handayani & Arfan, 2014)

Tarif pajak efektif adalah perbandingan antara beban pajak yang dibayar perusahaan dengan penghasilan sebelum pajak. Rasio ini dapat melihat dan membuktikan keefektifan pembayaran pajak yang telah dibayarkan perusahaan. Guna menggambarkan tarif pajak efektif dengan menggunakan pajak yang dibayar perusahaan dibandingkan laba komersial sebelum pajak.

Leverage adalah rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibayar oleh utang yang ditanggung perusahaan. *Leverage* suatu perusahaan dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu membayar seluruh kewajibannya. Dalam Kasmir (2008) disebutkan bahwa apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih tinggi , hal ini akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar.

Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, dkk (2012) menunjukkan bahwa transaksi hubungan istimewa berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Penelitian ini mengungkapkan bukti bahwa hubungan istimewa yang diukur menggunakan hutang perusahaan afiliasi berpengaruh *negative* dan signifikan sedangkan hubungan istimewa yang diukur menggunakan piutang hubungan istimewa hasilnya tidak signifikan terhadap tarif efektif perusahaan.

Handayani & Arfan (2014) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara transaksi hubungan istimewa dengan tarif pajak efektif perusahaan .

Berbeda dari kedua penelitian di atas, penelitian yang dilakukan Fransiska & Lestari (2013) menjadikan kinerja perusahaan sebagai *variable* dependen, hasilnya transaksi hubungan istimewa yang diukur menggunakan penjualan dan pembelian menunjukkan bahwa penjualan hubungan istimewa tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan pembelian dengan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015) penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai *variable* dependen, penelitian yang menggunakan transaksi pembelian, penjualan, hutang, dan piutang hubungan istimewa sebagai *variable* independen menunjukkan bahwa semua *variable* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan adanya indikasi manajemen laba dapat disimpulkan bahwa *variable* independen ini juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang di ukur menggunakan tarif pajak efektif.

Karena masih adanya perbedaan hasil penelitian dari peneliti – peneliti sebelumnya maka penulis tertarik untuk meneliti kembali dan mengambil judul “Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa Terhadap Tarif Pajak Efektif Dengan *Leverage* sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015)”.

Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah piutang hubungan istimewa berpengaruh terhadap tarif pajak efektif ?
2. Apakah hutang hubungan istimewa perusahaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif ?
3. Apakah *leverage* dapat memoderasi pengaruh antara hutang pihak hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif ?
4. Apakah *leverage* dapat memoderasi pengaruh antara piutang hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif ?

Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisa pengaruh transaksi piutang hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif.
2. Mengetahui dan menganalisa pengaruh transaksi hutang hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif.
3. Mengetahui dan menganalisa *leverage* dapat memoderasi pengaruh antara transaksi hutang hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif.
4. Mengetahui dan menganalisa *leverage* dapat memoderasi pengaruh antara transaksi piutang hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dasar pemikiran dari teori keagenan ini adalah terdapat hubungan antara pihak pemberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang diberikan wewenang (agen). Wewenang untuk mengambil keputusan dalam hubungan keagenan terjadi ketika satu pihak (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan memberikan pihak lain tersebut (Bachtiar (2015)). Dalam sebuah perusahaan prinsipal adalah pemilik saham yang memberikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada manajer perusahaan selaku agen.

Sifat dasar manusia dalam teori keagenan menurut Eisenhardt (1989) dalam Herman (2013) , yaitu: (1) manusia pada umumnya memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*). (2) manusia memiliki keterbatasan daya pikir mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia tidak menyukai resiko (*risk averse*). Terdapat tiga unsur tambahan yang dilakukan oleh agen dalam membatasi perilaku penyimpangan menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Herman (2013), yaitu:

1. Adanya pasar tenaga manajerial, dapat menghapus kesempatan pengelola yang memiliki kinerja buruk dan berperilaku menyimpang dari keinginan pemegang saham perusahaan yang dikelolanya.
2. Adanya pasar modal, dapat menjadi cermin kinerja manajer melalui harga saham perusahaannya.
3. Adanya *market for corporate control*, bisa menghambat tindakan menguntungkan diri pengelola sendiri dalam hal menghentikan pengelola dari jabatannya jika perusahaan yang dikelolanya mempunyai kinerja rendah yang memungkinkan pemegang saham baru menggantikannya dengan pengelola lain setelah perusahaan di ambil alih.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori keagenan terdapat 2 pihak dimana *Principal* (Pemilik Modal) menginginkan laba besar sementara dari *Agent* (pihak manajemen) akan menampilkan laba yang tampak besar dengan memanipulasi data sesuai keinginan pemilik modal. Manajemen

akan menampilkan laba yang seolah tampak tinggi, yang berarti kinerja perusahaan semakin membaik untuk mendapatkan insentif dari pemilik modal. Hal ini sesuai dengan (Bachtiar, 2015), semakin tingginya laba perusahaan akan membuat pajak yang harus ditanggung perusahaan menjadi lebih besar

2.2. Hubungan Istimewa

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 (IAI, Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009) pengertian yang terkait Hubungan Istimewa adalah pihak – pihak dikatakan Mempunyai Hubungan Istimewa apabila (i) satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional; (ii) Transaksi antara pihak – pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa adalah suatu pengendalian sumber daya atau kewajiban antara pihak – pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan; (iii) Pengendalian adalah kepemilikan langsung melalui anak perusahaan, atau suatu kepentingan substansial dalam hak suara dan kekuasaan, untuk mengarahkan kebijakan keuangan dan operasi manajemen perusahaan berdasarkan anggaran dasar atau perjanjian; (iv) Pengaruh signifikan adalah penyertaan dalam pengambilan keputusan kebijakan keuangan dan operasi suatu perusahaan, tetapi tidak mengendalikan kebijakan itu.

Fransiska dan Lestari (2013) menyatakan Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas tertentu dalam menyiapkan laporan keuangannya (dalam Pernyataan ini dirujuk sebagai “entitas pelapor”).

Transaksi pihak istimewa berdasarkan IAI (2009 : paragraph 9) adalah suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak – pihak yang mempunyai hubungan istimewa, terlepas apakah ada harga yang dibebankan. Adanya hubungan istimewa tersebut memungkinkan adanya kesepakatan transaksi yang tidak dapat dilakukan oleh pihak – pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa .

Dalam Standar Laporan Keuangan Internasional juga mensyaratkan adanya pengungkapan (*Disclosure*) jika terjadi transaksi hubungan istimewa, sebagai berikut, “*Regardless of wheather there have been transactions between a parent and a subsidiary, an entity must disclose the name of its parent and, if different, the ultimate controlling party. If neither the entity’s parent nor the ultimate controlling party produces financial statements available for public use, the name of the next most senior parent that does so must also be disclosed. (IAS 24.16)*”

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Transaksi Hubungan Istimewa adalah transaksi antara pihak – pihak yang mampu mengendalikan pihak lainnya karena mempunyai penyertaan modal, kepemilikan langsung atau perjanjian. Transaksi ini tidak hanya dalam watu wilayah negara tetapi dapat juga melewati lintas batas wilayah negara.

2.3. Tarif Pajak Efektif

Menurut Arfan (2014) *Effective tax rate* (ETR) sebenarnya merupakan perbandingan antara beban pajak yang dibayar perusahaan dengan penghasilan sebelum pajak. Tarif pajak efektif seringkali dijadikan acuan untuk manajer untuk mengukur jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

Menurut Handayani (2013) Tarif Pajak Efektif adalah tarif pajak yang tidak ditetapkan dalam aturan perpajakan. *PriceWaterhouse Coopers* (PWC) dalam Handayani (2013) merumuskan tarif pajak efektif sebagai total pajak penghasilan terutang dibagi dengan penghasilan sebelum pajak. Total pajak penghasilan terutang merupakan beban pajak yang dibayarkan pada tahun berjalan.

Dalam Pohan (2015:21) secara umum tujuan keefektifan pembayaran pajak adalah :

1. Meminimalisasi beban pajak yang terutang
2. Memaksimalkan laba setelah pajak
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.
4. Memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien, dan efektif.

Hal ini menjelaskan bahwa tarif pajak efektif dapat menjadi acuan untuk melihat keefektifan pembayaran pajak perusahaan.

Menurut Walby (2010) dalam Bachtiar (2015) membagi tarif pajak menjadi empat macam, yaitu : (1) Tarif Pajak Statutori (*Statutory Tax Rate*) ; (2)

TarifPajak Rata-Rata (*Average Tax Rate*); (3) Tarif Pajak Marginal (*Marginal Tax Rate*) dan (4) Tarif Pajak Efektif (*Effective Tax Rate*). Tarif pajak efektif adalah tarif pajak aktual yang harus dibayarkan oleh perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak/laba akuntansi perusahaan.

Effective tax rate atau tarif pajak efektif pada penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen. *Effective tax rate* (ETR) menunjukkan proporsi atau persentase beban pajak yang ditanggung perusahaan terhadap laba sebelum pajak/laba akuntansi perusahaan. Hal ini menjadi menarik karena tarif pajak yang berlaku atau tarif pajak statutori menurut Undang-Undang No 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a) untuk setiap perusahaan adalah sama yaitu 25%.

2.4. Leverage

Leverage atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan dilikuidasi (Kasmir, 2008).

3. METODOLOGI RISET

Data kuantitatif adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, menurut Mudrajad Kuncoro (2013:145) data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numeric (angka), yang dapat dibedakan menjadi :

1. Data *Interval*, yaitu data yang diukur dengan jarak di antara dua titik pada skala yang sudah diketahui.
2. Data *rasio*, yaitu data yang diukur dengan suatu proporsi.

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dan sektor industri dasar dan kimia yang di publikasikan dengan pemilihan sample menggunakan Teknik *Purposive Sampling* diperoleh 9 perusahaan. Lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia melalui situs resminya www.idx.co.id, didasarkan atas pertimbangan objektif sesuai dengan tujuan penelitian serta pertimbangan sebagai berikut :

1. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia.
2. Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan informasi yang lengkap tentang data-data keuangan perusahaan dan perkembangan pergerakan harga saham.

Variabel dan Pengukuran

Variabel Dependen

Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa Variabel Dependen sering disebut sebagai variable *output*, kriteria, konsekuen. Variabel ini juga bisa disebut variable terikat . Variabel terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR).

$$ETR1 = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Sugiyono (2010) menyatakan Variabel ini sering disebut variable *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Variabel ini juga biasa disebut variable bebas, variable bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat).

Dalam penelitian ini transaksi hubungan istimewa diukur dengan dua variable yaitu:

1. Transaksi piutang hubungan istimewa diukur dengan total piutang hubungan istimewa dibagi dengan total asset akhir tahun.
2. Transaksi hutang hubungan istimewa diukur dengan total hutang hubungan istimewa dibagi dengan total asset akhir tahun.

Variabel Moderasi

Leverage dalam penelitian ini dihitung diukur dari total utang baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan total *debt to equity ratio* dengan menggunakan rasio kewajiban terhadap total asset akhir tahun.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dari setiap variabel dalam penelitian ini.

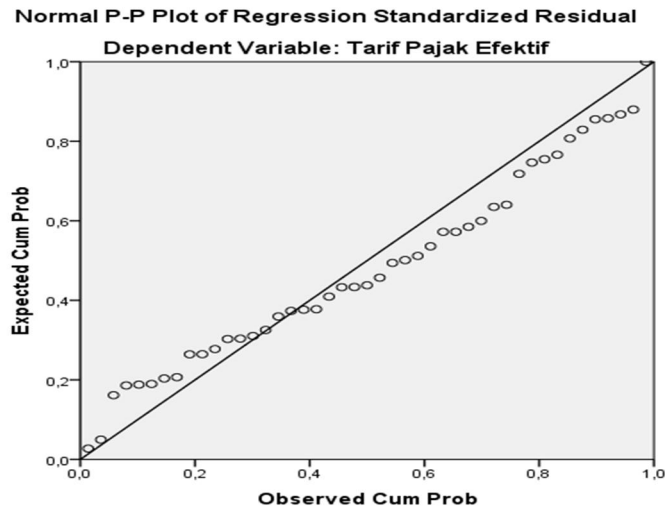
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Piutang Hubungan Istimewa	45	,000175	,292124	,04867869	,066097645
Hutang Hubungan Istimewa	45	,000124	,257985	,06509499	,072860241
Tarif Pajak Efektif	45	,039929	,635378	,25163341	,082292253
Leverage	45	,133179	,568035	,36602530	,132547468
Valid N (listwise)	45				

Tabel 4.1 memberikan data mengenai jumlah minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi :

- 1) Variabel piutang hubungan istimewa dari 45 perusahaan manufaktur memiliki nilai minimum 0,000175, nilai maksimum sebesar 0,292124. Rata-rata untuk variabel piutang hubungan istimewa sebesar 0,04867869 dengan nilai standar deviasi 0,066097645 artinya standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata.
- 2) Nilai minimum dan maksimum variabel hutang hubungan istimewa adalah 0,000124 dan 0,257985. Sementara itu rata-rata jumlah hutang hubungan istimewa dalam penelitian ini adalah 0,06509499 dengan standar deviasi 0,072860241.
- 3) Nilai minimum dan maksimum variabel tarif pajak efektif adalah 0,039929 dan 0,635378. Sementara itu nilai rata-rata dari variabel tarif pajak efektif adalah 0,25163341 dengan nilai standar deviasi 0,082292253.
- 4) Nilai minimum dan maksimum variabel *leverage* adalah 0,133179 dan 0,568035. Sedangkan nilai rata-rata variabel *leverage* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,36602530 dengan nilai standar deviasi 0,132547468.

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan atas model penelitian ini. Berikut ini uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini.



Gambar 4.1 Uji Normalitas
 Sumber : Diolah Tahun 2018 dengan program SPSS

Pada analisis uji normalitas ini dapat dilihat penyebaran data yang berada disekitar garis diagonal seperti pada gambar diatas dan mengikuti model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

Diperkuat dengan hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov*, berdasarkan tabel 4.2 di bawah ini, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07058963
Most Extreme Differences	Absolute	,111
	Positive	,111
	Negative	-,111
Test Statistic		,111
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Diolah Tahun 2018 dengan program SPSS

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Deteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi

dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai VIF < 10. Dari tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) untuk variabel independen (X_1) yaitu sebesar 1,145, (X_2) yaitu sebesar 1,127, (Z) yaitu sebesar 1,278 masih lebih kecil dari 10,00. Dan nilai *tolerance* variabel independen (X_1) yaitu sebesar 0,874, (X_2) yaitu sebesar 0,887, dan Z yaitu sebesar 0,783 lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

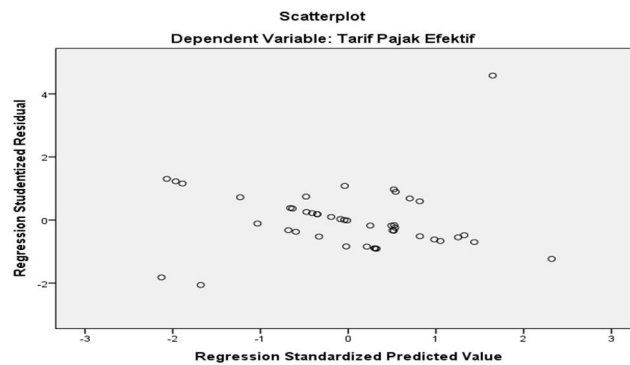
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Constant)		
Piutang Hubungan	,874	1,145
Hutang Hubungan	,887	1,127
Leverage	,783	1,278

a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik tersebut menyebar dengan pola tidak beraturan dibawah dan diatas 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi *linier* ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	Durbin-Watson
1	,514 ^a	,264	,210	,073126586	1,770

a. Predictors: (Constant), Leverage, Hutang Hubungan Istimewa, Piutang Hubungan Istimewa

b. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,770. Kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel N= 45 dan jumlah variabel *independent* dan moderating 3 (K=3), maka diperoleh nilai du 1,666. Nilai DW 1,770 lebih besar dari batas atas (du) yaitu 1,666 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda berupa persamaan memprediksi seberapa jauh nilai variabel terikat bila variabel bebasnya diubah. Metode regresi linier berganda dilakukan terhadap model penelitian dengan menggunakan variabel piutang hubungan istimewa (X_1), hutang hubungan istimewa (X_2), *Leverage* (Z) serta tarif pajak efektif (Y) dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,288	,032		8,878	,000
Piutang Hubungan Istimewa	,507	,178	,407	2,843	,007
Hutang Hubungan Istimewa	-,338	,161	-,300	-2,107	,041
Leverage	-,106	,094	-,172	-1,133	,264

a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif

persamaan regresi yang terbentuk :

$$\text{Regresi } Y = 0,288 + 0,507X_1 - 0,388X_2 - 0,106Z + \epsilon$$

Interprestasi analisis data dari model structural diatas adalah sebagai berikut :

1. Dari persamaan diatas diketahui nilai konstanta sebesar 0,288 artinya apabila semua variabel independen yaitu piutang hubungan istimewa dan hutang hubungan istimewa bernilai nol, maka tarif pajak efektif akan bernilai 0,288
2. Koefisien piutang hubungan istimewa sebesar 0,507 artinya jika piutang hubungan istimewa (X_1) mengalami kenaikan 1, maka tarif pajak efektif (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,507. Namun sebaliknya jika piutang hubungan istimewa (X_2) menurun 1 maka tarif pajak efektif (Z) akan mengalami penurunan sebesar 0,507
3. Koefisien hutang hubungan istimewa sebesar - 0,338 artinya bahwa jika hutang hubungan istimewa (X_2) mengalami kenaikan 1, maka tarif pajak efektif (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,338. Namun sebaliknya jika hutang hubungan istimewa (X_2) mengalami penurunan 1 maka tarif pajak efektif (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,338.

4. Koefisien *leverage* sebesar $-0,106$ artinya bahwa jika *leverage* (Z) mengalami kenaikan 1, maka tarif pajak efektif (Y) akan mengalami peningkatan sebesar $0,106$. Namun sebaliknya jika *leverage* (Z) mengalami penurunan 1, maka tarif pajak efektif mengalami penurunan sebesar $0,106$
2. Koefisien Determinasi (R^2)
 Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen.

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,514 ^a	,264	,210	,073126586

a. Predictors: (Constant), Leverage, Hutang Hubungan Istimewa, Piutang Hubungan Istimewa

b. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif

Dari tabel 4.7. diatas diketahui bahwa koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar $0,210$ atau sebesar 21% . Hal ini berarti 21% dari variabel dependen yaitu tarif pajak efektif dapat dipengaruhi oleh variabel independen (piutang hubungan istimewa dan hutang hubungan istimewa). Selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain seperti manajemen laba, transaksi penjualan antar pihak istimewa, transaksi pembelian antar pihak istimewa (Aini, 2015).

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/*independent* secara individual dalam menerangkan variasi variabel *dependent*. Selain itu digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara parsial dengan derajat signifikansi yang digunakan adalah $0,05$ (Ghozali, 66:2016)

Tabel 4.8 Hasil Uji Signikansi Secara Parsial (Uji – t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,256	,017		15,335	,000
	Piutang Hubungan	,436	,167	,350	2,602	,013
	Hutang Hubungan	-,399	,152	-,354	-2,631	,012

a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif

Dalam pengujian ini untuk mencari nilai t tabel digunakan rumus ($\alpha/2 ; n-k-1$). Dalam penelitian ini α yaitu sebesar $0,05$, k = jumlah variabel *independent* (bebas), n = jumlah sampel penelitian. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah sampel (n) = 45 ; jumlah variabel *independent* dan *moderate* (k) = 3 .

Kemudian diperoleh rumus $(0,05/2 ; 45-3-1) = (0,025 ; 41)$. Sehingga dari rumus tersebut diperoleh t tabel sebesar 2.020, taraf signifikan yang digunakan adalah sebesar 0,05. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa piutang hubungan istimewa memiliki nilai signifikan sebesar 0,013, dimana nilai $0,013 < 0,05$ dan t hitung $>$ t tabel yaitu $2.602 > 2.020$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara piutang hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif, sehingga dalam penelitian ini H1 diterima.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hutang hubungan istimewa memiliki signifikan sebesar 0,012, dimana nilai $0,012 < 0,05$ dan t hitung $>$ t tabel yaitu $2,631 > 2,020$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hutang hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif, sehingga dalam penelitian ini H2 diterima.

Uji Statisitik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi secara simultan (uji statistik F) ditunjukkan dalam Tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikan Secara Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,079	3	,026	4,907	,005 ^b
	Residual	,219	41	,005		
	Total	,298	44			

a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif

b. Predictors: (Constant), Leverage, Hutang Hubungan Istimewa, Piutang Hubungan Istimewa

Dari uji ANOVA (*Analysis of Varians*) atau uji F, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,907 dengan nilai signifikan sebesar 0,005b. Sedangkan untuk mencari F tabel dengan rumus (k ; n-k). K= jumlah variabel *independent* (bebas), n = jumlah sampel penelitian. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah sampel (n) = 45; jumlah variabel *independent* (k) = 3, sehingga diperoleh rumus (3 ; 45-3) = (3 ; 42). Kemudian dari rumus tersebut diperoleh nilai F tabel sebesar 2,83. Sehingga F hitung (4,907) > F tabel (2,83) dan secara sitematik diperoleh nilai signifikansi 0,005. Karena nilai signifikansi (0,000) < taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara piutang hubungan istimewa, hutang hubungan istimewa , dan *leverage* terhadap tarif pajak efektif .

Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis regresi dengan variabel moderasi dilakukan dengan menggunakan uji interaksi dimana pengujian regresi dilakukan dua kali. Pertama linier sederhana variabel independen terhadap variabel dependen dan kedua regresi linier berganda dengan menambah variabel moderasi dan interaksi moderasi dikalikan dengan variabel independen.

Berikut ini hasil dari uji regresi linier variabel piutang hubungan istimewa (X₁) setelah ditambah dengan variabel moderasi.

Tabel 4.10 Regresi 1 (*With Moderate*)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,243	,043		5,627	,000
	Piutang Hubungan Istimewa	3,219	1,645	2,585	1,957	,057
	Leverage	-,062	,113	-,099	-,545	,589
	M1	-6,045	3,693	-2,228	-1,637	,109

a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan tabel 4.10. diatas didapatkan hasil uji interaksi antara variabel piutang hubungan istimewa (X₁) dan *leverage* (Z) terhadap tarif pajak efektif (Y) diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,109 dan t hitung sebesar -1,637. Secara statistik hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan karena

signifikansi sebesar $0,109 > 0,05$ dan t hitung $-1,637 < 2,020$. sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak dapat memoderasi pengaruh tarif pajak efektif. Dengan demikian H3 *leverage* dapat memoderasi pengaruh transaksi hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif ditolak. Selanjutnya berikut ini hasil dari uji interaksi variabel biaya agensi (X_2) ditambah dengan variabel moderasi :

Tabel 4.11 Regresi II (*With Moderate*)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	,269	,043		6,243	,000
HutangHubungan Istimewa	,180	1,151	,160	,157	,876
Leverage	,023	,118	,036	,191	,849
M2	-1,377	2,784	-,524	-,495	,624

a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan tabel 4.11 diatas didapatkan hasil uji interaksi antara variabel hutang hubungan istimewa (X_2) dan *leverage* (Z) terhadap tarif pajak efektif (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,624 dan t hitung sebesar -0,495. Secara statistik hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan karena signifikansi sebesar $0,624 > 0,05$ dan t hitung $-0,495 < 2,020$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak dapat memoderasi pengaruh hutang hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif. Dengan demikian H4 *leverage* dapat memoderasi pengaruh hutang hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif ditolak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh dari transaksi hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif dengan *leverage* sebagai variabel moderasi. Dari uraian dan pembahasan tersebut maka bagian akhir dapat ditarik kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel transaksi hubungan istimewa yang diukur menggunakan piutang hubungan istimewa berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Oktavia *et al* (2012), yang menyatakan transaksi hubungan istimewa yang diukur dengan variabel piutang hubungan istimewa tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif, tetapi transaksi hubungan istimewa yang diukur menggunakan variabel hutang hubungan istimewa berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif.

2. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel transaksi hubungan istimewa yang diukur menggunakan hutang hubungan istimewa berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pengaruh negative antara hutang hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif, hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai hutang hubungan istimewa maka semakin rendah tarif pajak efektif. Temuan ini mengindikasikan transaksi hubungan istimewa menurut kriteria standar akuntansi dapat mempengaruhi pembayaran pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai transaksi hubungan istimewa, maka beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan juga akan menurun. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani dan Arfan (2012) yang menyatakan bahwa hubungan istimewa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak dapat memoderasi pengaruh transaksi piutang hubungan istimewa. Hasil penelitian ini didukung oleh Zulaikha (2014) yang menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak dapat memoderasi pengaruh transaksi hutang hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif. Arah koefisien yang negative menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin besar tingkat hutang akan menurunkan tarif pajak efektif, sebaliknya semakin kecil tingkat hutang akan memperbesar tarif pajak efektif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang diperoleh, saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Penulis menyarankan dalam penelitian berikutnya menggunakan sampel yang lebih besar yang berasal dari berbagai perusahaan lainnya di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil pengujian lebih menyeluruh.
2. Dalam penelitian selanjutnya, peneliti dapat menambah periode penelitian diatas periode 5 tahun dan memperluas penelitian dengan menambahkan sampel pengujian terhadap perusahaan sektor lainnya. .
3. Peneliti menyarankan dalam penelitian berikutnya menggunakan metode kualitatif dan data primer dalam mengukur transaksi hubungan istimewa misalnya pernyataan dari pihak manajemen mengenai dampak dari keberadaan transaksi hubungan istimewa terhadap tarif pajak efektif perusahaan.
4. Dengan diketahuinya bahwa terdapat pengaruh transaksi perusahaan afiliasi terhadap tarif pajak efektif perusahaan, maka penelitian berikutnya adalah menguji kemungkinan terjadinya penyimpangan transfer pricing dalam transaksi antar perusahaan afiliasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Syaharatul Putri. (2015). Manajemen Laba Melalui Transaksi Pembelian, Transaksi Penjualan, Transaksi Piutang Usaha Serta Transaksi Hutang Usaha Antar Pihak Istimewa Di Sekitar Penawaran Saham Perdana. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Arfan Tobi., dan Handayani Desi. (2014). Pengaruh Transaksi Perusahaan Afiliasi Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis Vol.7 Bulan 2014. 11-19*
- Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan Kementrian Keuangan., Transaksi Hubungan Istimewa. www.bppk.depkeu.go.id, diakses tanggal 13 Januari 2017
- Bachtiar Danu Mohammad. (2015). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi Semarang : Universitas Diponegoro
- Bapepam (2009). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP412/BL/2009 Tanggal 25 Nopember 2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu.
- Fransiska., dan Jenjang Sri Lestari (2013). Pengaruh Transaksi Pihak – Pihak Istimewa Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Ghozali, Imam. (2011) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. 2013
- Harahap, Sofyan Syafri. (2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Herman, Ridha Yani.. (2013). *Manajemen Laba Melalui Transaksi Pihak Istimewa Di Sekitar Penawaran Saham Perdana*. Skripsi Semarang: Universitas Diponegoro
- <https://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/> diakses pada tanggal 10 November 2017
- <http://www.idx.co.id/id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>. Diakses pada tanggal 10 September 2017.
- Ifanda Al Bily. (2016). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi Bandar Lampung : Universitas Lampung
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).(2009). Pengungkapan Pihak – Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa. Jakarta.
- _____, Standar Akuntansi Keuangan per Juni 2012. Jakarta, 2012.

- Juddiseno, Rimsy K. (2005). *Pajak Dan Strategi Bisnis*. Edisi Revisi, Cetakan Keempat, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Kurniawati, Herni., Kristanto Bayu Septian., Oktavia., dan Subagyo. (2012). Transaksi Hubungan Istimewa Dan Pengaruhnya Terhadap Effective Tax Rate. *Jurnal Akuntansi* . Vol.12 No.2, Universitas Kristen Krida Wacana.
- Lautania, Maya Febrianty., dan Putri, Citra Lestari. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Ownership Structure Dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 1 No. 1 Halaman 101-119
- Liana, Lie. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*. Volume XIV No. 2 Halaman 90 - 97
- Pohan, Chairil Anwar. (2015). *Manajemen Perpajakan*. Edisi Revisi Cetakan Ketiga, PT. Gramedia, Jakarta.
- PSAK No.7 Tahun. (2009). *Tentang Pengungkapan Pihak – Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa*.
- Undang-Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Jakarta. 2008
- Peraturan Direktur Jenderal Pajak No. PER - 43/PJ/2010 Tentang Penerapan Prinsip Kewajaran Dan Kelaziman Usaha Dalam Transaksi Antara Wajib Pajak Dengan Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa
- Peraturan Menteri Keuangan No. 213/PMK.03/2016 tentang Jenis Dokumen dan atau Informasi Tambahan yang Wajib Disimpan oleh Wajib Pajak yang Melakukan Transaksi dengan Para Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa, dan Tata Cara Pengelolaannya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi 14. Bandung: Alfabeta
- Zulaikha, Danis Ardyansah. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR), *zulaikha*. Volume. 3 Nomor 2 Halaman 1-9 diunduh dari ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting.